Focus: ISSN: 2620-3367 Jurnal Pekerjaan Sosial	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 38	Juli 2020
--	--------------	--------------	-----------

ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA

Elprida Riyanny Syalis¹, Nunung Nurwati²

^{1,2}Program Sarjana Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran elprida18001@mail.unpad.ac.id¹, nngnurwati@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Pernikahan merupakan salah satu prinsip dasar kehidupan yang paling penting dalam asosiasi atau masyarakat yang sempurna. Namun ada satu fenomena dalam pernikahan ini yaitu pernikahan dini. Fenomena ini banyak ditemui di negara negara berkembang salah satunya Indonesia. Penyebab dari fenomena ini diantaranya karena kesulitan ekonomi, pendidikan yang rendah, paksaan dari orang tua, karena kecelakaan, dan karena adat istiadat dari masyarakat setempat. Pernikahan dini memberikan dampak pada aspek biologis maupun psikologis. Namun pada artikel ini kami akan membahas mengenai dampak pada aspek psikologis . Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai dampak dari pernikahan usia dini terhadap aspek psikologis remaja. Fokus kajian ini pada remaja dengan alasan bahwa masa remaja merupakan masa mencarian identitas diri.

Kajian ini menggunakan metode kajian literatur, data yang berasala dari penelusuran literatur dan dokumen dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya pernikahan dini yaitu: 1) Faktor ekonomi, 2) Orang tua, 3) Kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Dampak pernikahan dini pada remaja dari aspek psikologis yaitu timbul kecemasan dan stres. Kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini remaja yang melakukan pernihakan dini akan merasa ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya. Sedangkan stres juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan.

Kata Kunci: Pernikahan, Dampak, Aspek Psikologis, Pernikahan Dini

ABSTRACT

Marriage is one of the most important fundamental principles of life in an association or perfect society. But there is one phenomenon in this marriage that is early marriage. This phenomenon is widely encountered in developing countries one of Indonesia. Causes of this phenomenon are due to economic difficulties, low education, coercion of parents in perpetuation of marriages, married by accident, and because of the customs of the local community. Early marriage has an impact on both biological and psychological aspects. But in this article we will discuss the impact on the psychological aspects of. The purpose of this study is to provide an overview of the impact of early marriage on the psychological aspects of adolescents. The focus of this study is on adolescents on the grounds that adolescence is a time of searching for self-identity. This study uses the literature review method, data derived from literature searches and documents are analyzed descriptively. The results showed that the factors that led to early marriage were: 1) Economic factors, 2) Parents, 3) Customs and customs of the local community. The impact of early marriage on adolescents from psychological aspects that arises anxiety and stress. Anxiety experienced by adolescent early marriage families who do premature marriage will feel fear and anxiety in dealing with problems that arise in the family. While stress can also cause depressive neuritis due to a prolonged process of disappointment and because there are feelings of excessive stress.

Key Words: Marriage, Impact, Psychological Aspects, Young Marriage

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Sosial				

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang berkembang, di mulai dari fase bayi, anak-anak, remaja, dewasa awal, dewasa akhir, hingga lanjut Pada salah satu fase nya manusia usia. berkeinginan untuk melanjutkan keturunannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Salah satu jalan yang sah menurut norma di negara kita untuk menghasilkan keturunan ialah dengan melakukan perkawinan, agar terwujudnya suatu rumah tangga yang kekal dan bahagia. Jalan tersebut akan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sesuai norma, dan sah diakui oleh pemerintah.

Suatu kenyataan dalam keberadaan mahluk hidup di muka bumi adalah mereka terdiri dari dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Kedua mahluk hidup itu, baik segi fisik maupun psikis mempunyai sifat yang berbeda, namun secara biologis kedua mahluk tersebut saling membutuhkan sehingga berpasang-pasangan dan berjodoh secara harfiah disebut perkawinan. Perkawinan merupakan sunnatullah yang berlaku pada makhluk Tuhan (Sabiq, 1990: 9).

Perkawinan adalah suatu ikatan kehidupan bersama pria dan perempuan yang dihalalkan Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta anak dan keturunan yang shaleh dan shalehah (Basri, 1996:130).

Perkawinan merupakan untuk cara membolehkan atau menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk hidup bersama dalam membina keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Perkawinan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna dan perkawinan itu

bukan saja merupakan salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tapi juga dapat dipandang sebagai satu kaum dengan kaum lain yang hal ini tentunya menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara yang satu dengan yang lain tentu saja pelaksanaannya harus berdasarkan dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Rasyid (Rahman, 2012: 1).

Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa perkawinan itu adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa yang ditegaskan pada ketentuan pasal 2 ayat (1) dan (2) undang-undang nomor 1 tahun 1974 sebagai berikut

- Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut masing-masing agamanya dan kepercayaannya.
- 2) Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan.

Menurut pasal 7 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 seorang dapat menikah adalah harus memenuhi syarat, yaitu pihak pria sudah berumur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Oleh karena itu, apabila ada orang yang belum berumur 19 tahun (laki-laki) dan 16 tahun (perempuan) maka harus meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjukkan oleh kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan.

Oleh sebab itu perkawinan dilangsungkan dengan tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera. Untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi,

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadian yang selaras sehingga akan mencapai kesejahteraan material dan spiritual.

Namun masalahnya sekarang masih banyak masyarakat yang menikah pada usia muda. Hal ini sering kali dijumpai di Negara berkembang salah satunya Indonesia. Fenomena pernikahan dini tidak hanya pada kalangan masyarakat adat saja melainkan merambah ke masyarakat umum khususnya pelajar sekolah, yang semestinya diharuskan untuk fokus menuntut ilmu serta mengembangkan bakat.

Pernikahan dini ialah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda). Diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan. keracunan kehamilan dan kematian. Dampak dari pernikahan dini yang dilakukan remaja yakni akan mengalami tekanan psikis yang berakibat pada pernikahannya maupun kepada anaknya jika kelak ia memiliki anak. Lebih jauh lagi, pernikahan dini akan mempengaruhi kualitas keluarga dan berdampak langsung pada rendahnya kesejahteraan keluarga. Di kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa yaitu seks bebas. Ada juga yang melakukannya karena terpaksa dan hamil diluar nikah. Fenomena tersebut sering kita dengar di masyarakat, namun bukankah pernikahan itu tidak hanya sekedar ijab gabul dan menghalalkan yang haram. Melainkan kesiapan moril dan materil untuk mengarungi dan berbagi apapun kepada pasangan tercinta (Kusmiran, 2011).

Adapun faktor-faktor dari pernikahan dini yaitu:

Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi supaya beban ekonomi dalam keluarga bisa berkurang. Selain itu masalah ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi segala kebutuhnnya termasuk biaya sekolah sehingga dengan menikahkan tanggung jawab untuk membiayai kehidupan ankanya sudah lepas dengan harapan anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

2. Orang Tua

Terjadinya pernikahan dini juga bisa disebabkan paksaan dari orang tua. Alasannya utamanya tentunya saja faktor ekonomi, namun selain itu rasa khawatir orang tua akan terjerumusnya pergaulan bebas dan berakibat hal negatif kepada anaknya; menjodohkan anaknya dalam rangka melanggengkan hubungan dengan relasi.

Kebiasan dan adat istiadat masyarakat setempat.

istiadat yang diyakini masyarakat Adat tertentu semakin menambah prosentase pernikahan dini di Indonesia.Misalnya kevakinan bahwa tidak boleh menolak pinangan seseorang pada putrinya walaupun masih dibawah usia 18 tahun terkadang dianggap menyepelekan dan menghina menyebabkan menikahkan orang tua

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

menarik dari prosentase putrinya. Hal pernikahan dini di Indonesia adalah terjadinya perbandingan yang cukup signifikan antara di pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di perdesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda. (http://imfatultriafkm13. web.unair.ac.id)

Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti masa remaja yang selalu ingin mencoba -coba sesuatu yang menantang adrenalin, walaupun kadang mereka kurang mengetahui dampak akibat perbuatan tersebut dapat mempengaruhi masa depan mereka. Pendidikan rendah, pengetahuan yang minim, dan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak akan mempengaruhi pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjuran berhubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan, adanya penolakan keluarga karena rasa malu, hal ini dapat menimbulkan stress berat pada ibu hamil muda.

Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan. Salah satu penyebab utama permasalahan dalam rumah tangga adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa. Faktor ketidak dewasaan ini lebih nyata terdapat dalam pernikahan usia remaja. Dilihat dari segi psikologi perkembangan, dengan semakin bertambahnya umur seseorang, diharapkan akan

lebih masak, akan lebih matang lagi psikologisnya (Walgito, 2000:28).

Pada dasarnya memang kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi masa remaja ialah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini umumnya remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir. Perkawinan pada usia belia tidaklah menguntungkan bahkan jelas merepotkan kaum perempuan, dalam usia yang masih muda, remaja putri dituntut untuk mengurus rumah tangga, melayani suami, harus mengandung melahirkan, kemudian merawat dan membesarkan nya. Sedangkan mengandung dan melahirkan pada usia muda sangat beresiko tinggi bagi kesehatan, bagi ibu bisa menimbulkan kanker leher rahim.

Menurut Basri dalam bukunya yang berjudul merawat cinta kasih mengatakan secara fisik biologis yang normal seorang pemuda atau pemudi telah mampu mendapatkan keturunan, tetapi dari segi psikologis remaja masih sangat hijau dan kurang mampu mengendalikan bahtera rumah tangga di samudra kehidupan. Berapa banyak keluarga dan perkawinan terpaksa mengalami nasib yang kurang beruntung dan bahkan tidak berlangsung lama karena usia terlalu muda dari para pelakunya, baik salah satu atau keduanya (Basri, 1996:76)

Secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi. Sedangkan pada saat persalinan dapat menimbulkan, persalinan lama, ketuban pecah

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Sosial				

dini, ketidakseimbangan kepala bayi dengan lebar panggul, persalinan prematur, berat badan bayi lahir rendah dan perdarahan yang dapat mengancam keselamatan jiwa ibu maupun bayinya (Manuaba, 2009).

Dari segi psikologis, wajar bila banyak yang merasa khawatir bahwa pernikahan dini akan menghambat studi dan rentan konflik yang berujung perceraian, karena kurang kesiapan mental kedua pasangan yang belum dewasa. Kecemasan dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah mengalami goncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi goncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila (Dariyo, 1999).

Pernikahan dini melanggar hak anak, terutama bagi anak perempuan sebagai pihak yang paling rentan menjadi korban dalam sebuah pernikahan dini. Plan Indonesia sebagai organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak menyampaikan hasil penelitian mengenai pernikahan dini di delapan kabupaten menemukan sebanyak 33,5 persen anak usia 13 sampai 18 tahun pernah menikah, dan rata - rata mereka menikah pada usia 15 sampai 16 tahun selama bulan Januari - April 2011 yang menjadi gambaran kasus pernikahan dini secara umum di Tanah Air (kompas, 2011).

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu berdasarkan kajian literatur. Data yang dikumpulkan berdasarkan penelusuran beberapa hasil dokumen, leteratur, jurnal ilmiah yang terkait dengan kontek ajian ini. Analisa dilakukan secara deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Remaja Sebagai Pelaku Pernikahan Dini

Remaja seringkali banyak didefinisikan sebagai periode transisi Antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau bisa dikatakan masa usia belasan tahun, atau apabila seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti mudah terangsang perasaannya, susah diatur dan lain sebagainya.

Muangman (1980) mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa dimana, pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kedua, Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan ketiga Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (Dariyo, 1999)

Definisi ini semakin berkembang konkrit ke arah operasional. Ditinjau dari WHO, masalah yang utama dirasakan mengenai kesehatan remaja yaitu kehamilan yang terlalu awal. Oleh karena itu WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia yang mana bisa dikatakan bahwa usia 10 tahun adalah remaja awal dan pada usia 20 tahun adalah remaja akhir. Kehamilan dalam usiausia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sanderowitz & Paxman, 1985: dalam Hanifah, 2000, 27).

Definisi-definisi diatas tidak memperhatikan aspek social-psikologisnya melainkan hanya

Focus: Jurnal Pekerjaan	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Sosial				

penggolongan remaja semata-mata berdasarkan usia saja dan tidak membedakan remaja yang keadaan sosial-psikologisnya dari setiap masa pada tahapan ini.

Csikszentmihalyi & Larson (1984:19)menyatakan bahwa remaja adalah "restrukturisasi kesadaran". Dari sini Csikszentmihalyi & Larson meninjau remaja dalam perkembangan jiwanya dari berbagai sudut, bahwa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Hal ini terlihat dalam Teori Piaget tentang perkembangan kognitif (kesadaran, intelegensi), teori Kohlberg tentang perkembangan moral, maupun teori Freud tentang perkembangan seksual. Csikszentmihalyi & Larson menyatakan bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropy ke kondisi negentropy.

Entropy ialah keadaan manusia dimana kesadarannya masih belum tersusun Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Dalam teori informasi entropy berarti keadaan dimana tidak ada pola tertentu dari rangsangan-rangsangan (stimulus) yang diterima seseorang sehingga rangsang-rangsang tersebut kehilangan artinya. Secara psikologis entropy berarti isi kesadaran masih saling bertentang, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang yang bersangkutan.

Kondisi entropy selama masa remaja, secara bertahap disusun, diarahkan, distrukturkan kembali sehingga lambat laut terjadi kondisi negative entropy atau negentropy. Adapun kondisi negentropy merupakan keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain, yang jelas berhubungan dengan perasaan atau sikap.

Di sisi lain, masa remaja seringkali dikenal diri, dengan masa mencari jati Erickson menyebutnya dengan identitas ego (ego identity) (Bischof, 1983 dalam Hanifah, 2000) ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, mereka belum bisa menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karenanya, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme anganangan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan memadai yang untuk mewujudkan semua itu. Seringkali anganangan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum mamadai mengakibatkan mereka diliputi perasaan gelisah. (Ali, 2005: 16)

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan. Pertentangan yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
--------------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Disamping itu, keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja sendiri maupun pada orang lain.

3. Menghayal

Sebagai usia yang berada pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, remaja memiliki banyak perbedaan dengan orang dewasa, diantaranya adalah suka menghayal. Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu menghayal, mencari kepuasan bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada persoalan prestasi dan jenjang sementara remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab kadang-kadang khayalan menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

- 4. Aktivitas berkelompok Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan dengan cara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.
- Keinginan mencoba segala sesuatu Namun ada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjalankan segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa.

Akibatnya tidak jarang para remaja secara sembunyi-sembunyi melakukan sesuatu seperti orang dewasa, contohnya remaja pria, dia mencoba merokok karena mereka sering melihat orang dewasa melakukannya. selain remaja pria remaja putri pun sering mencoba melakukan sesuatu yang orang dewasa lakukan salah satunya mencoba menggunakan kosmetik pada saat jam sekolah, walaupun sudah dilarang mereka tetap menggunakannya. Mereka menganggap bahwa sebenarnya mereka mampu melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh orang dewasa (Ali, 2005:18)

Dalam hal ini penting bagi remaja untuk selalu diberikan bimbingan supaya rasa ingin tahunya dapat diarahkan kepada kegiatankegiatan yang positif, kreatif dan produktif.

Dari perspektif perkembangan intelek, remaja berada pada masa tahap operasional formal, karena berada pada usia 11 tahun ke atas.

Focus: Jurnal Pekerjaan ISSN: 2620-3367 Vo	ol. 3 No: 1 Hal: 29 - 39	Juli 2020
--	--------------------------	-----------

Pada masa ini, anak sudah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan serta moralnya juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

Pada tahap ini Piaget sebagaimana dikutip Ali (2005: 29) menyampaikan bahwa interaksinya dengan lingkungan sudah amat luas, menjangkau banyak teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Kondisi seperti ini tidak jarang menimbulkan masalah dalam interaksinya dengan orang tua. Namun, sebenarnya secara diam-diam mereka masih mengharapkan perlindungan dari orang tua karena belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Jadi, pada tahap ini terjadi tarik menarik antara ingin bebas dan ingin dilindungi. Hal ini terjadi karena pada tahap ini anak sudah mulai mampu mengembangkan pikiran formalnya, mereka juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Arti simbolik dan kiasan dapat mereka mengerti.

Seperti yang dikemukakan oleh Csikszentimihalyi, M. & Larson,R (1984), karakteristik lain pada tahap operasional formal adalah:

- Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
- Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak
- Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis
- 4. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) di masa depan
- Individu mulai mampu untuk mengintropeksikan diri sendiri sehingga kesadaran diri tercapai.

- Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa
- Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungan dan seseorang dalam masyarakat modern.

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental

Menurut Walgito dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Konseling Islam bahwa perkawinan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress (Walgito, 2000:20). Sedangkan menurut Dariyo dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Dewasa Muda" pernikahan bisa berdampak cemas, stress dan depresi (Dariyo, 1999:105)

1. Cemas

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin (Prasetiyono, 2007: 11). Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat psikologis. Gejala fisik yaitu, ujungujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, keringat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak, dan lainlain.

Gejala psikologis seperti sangat takut merasakan akan ditimpa bahaya atau kecelakaan, hilang kepercayaan, tidak bisa memusatkan perhatian, ingin lari dari kenyataan, dan lain-lain. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Sosial				

adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panik.

Jadi kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya.

2. Stress

"Stres" bisa diartikan berbeda tergantung individu mengartikannya. masig-masing Namun sebagian individu mengartikan stres sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mengartikan stres dalam berbagai bentuk. Stres bisa mengagumkan, tetapi bisa juga fatal. Semuanya tergantung kepada para penderita. Lazarus dan Folkman, 1984 (dalam Hanifah, 2000), menyatakan, stres psikologis adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang membahayakan kesejahteraannya.

Menurut Robert S. Feldman,1989 (dalam Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2005) stress adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stress dapat saja positif (misalnya: merencanakan perkawinan) atau negatif (contoh: kematian keluarga).

Penyebab stress (stressor) dapat dibagi 3 kelompok besar yaitu, biokologis, psikososial, dan kepribadian.

- Biologis, stress yang muncul karena keadaan a. biologis seseorang yang dipengaruhi oleh tingkah tersebut. Menurut laku orang Giordano stress bioekologis terdiri dari bioritme, biasanya makan, minum, obatobatan, dan perubahan cuaca (http://shkva/122.multipeli.).
- b. Psikososial, stress yang muncul karena keadaan lingkungan. Stress psikososial adalah keadaan atau peristiwa setiap yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dewasa). Sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau mengadakan penanggulangan terhadap stressor yang muncul. Namun tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulanginya (Hawari, 1997: 45). Sedangkan pada umumnya stressor psikososial dapat digolongkan sebagai berikut: faktor dari perkawinan, problem orang tua, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan (Hawari, 1997:48)
- c. Kepribadian, stres yang muncul akibat kepribadian orang tersebut

Sumber Stres Stressor adalah semua kondisi stimulasi yang berbahaya dan menghasilkan reaksi stres, misalnya jumlah semua respons fisiologik nonspesifik yang menyebabkan kerusakan dalam sistem biologis. Stres reaction acute (reaksi stres akut) adalah gangguan sementara yang muncul pada seorang individu tanpa adanya gangguan mental lain yang jelas, terjadi akibat stres fisik dan atau mental yang sangat berat, biasanya mereda dalam beberapa jam atau hari.

Dan pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan.

Focus: Jurnal Pekerjaan	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Sosial				

Kematangan sosial-ekonomi dalam perkawinan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memutarkan roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Walgito, 2000: 32).

KESIMPULAN

Perkawinan adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna dan perkawinan itu bukan saja merupakan salah satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tapi juga dapat dipandang sebagai satu kaum dengan kaum lain yang hal ini tentunya menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara yang satu dengan yang lain tentu saja pelaksanaannya harus berdasarkan dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

Adapun faktor-faktor pernikahan dini yaitu:

1) Faktor ekonomi, 2) Orang tua, 3) Kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Secara biologis pada masa remaja terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia, dampaknya apabila di usia remaja ini terjadi kehamilan maka akan banyak resiko kesehatan yang akan dihadapi seperti abortus, anemia, kurang gizi, preeklamsi dan eklamsi. Dari segi psikologis, wajar bila banyak yang merasa khawatir bahwa pernikahan dini akan menghambat studi dan rentan konflik yang berujung perceraian, karena kurang kesiapan mental kedua pasangan Kecemasan belum dewasa. dalam yang menghadapi masalah – masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan remaja mudah

mengalami goncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stress dan depresi.

Remaja, Individu mengalami yang perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa sebagai pelaku pernikahan dini memungkinkan mereka untuk memasuki fase kehamilan. Ditinjau dari WHO, masalah yang utama dirasakan mengenai kesehatan remaja yaitu kehamilan yang terlalu awal. Oleh karena itu WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia yang mana bisa dikatakan bahwa usia 10 tahun adalah remaja awal dan pada usia 20 tahun adalah remaja akhir. Kehamilan dalam usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Sanderowitz & Paxman, 1985: dalam Hanifah, 2000, 27). Di sisi lain, masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, Erickson menyebutnya dengan identitas ego (ego identity) ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.

- : Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami tekanan atau ketegangan dan pertentangan batin (Prasetiyono, 2007: 11).
 Kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya.
- Stress, Stress terbagi menjadi 3 kelompok biolologis, psikososial, dan kepribadian. Menurut Giordano (dalam Dariyo. 1999,)stress biopsikologis terdiri dari bioritme,

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No: 1	Hal: 29 - 39	Juli 2020
Jusiai				

biasanya makan, minum, obat-obatan, dan perubahan cuaca (http://shkva/122.multipeli.). Stress psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, dewasa). Sehingga orang tersebut terpaksa mengadakan adaptasi atau mengadakan penanggulangan terhadap stressor yang muncul. Namun tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulanginya. Sedangkan, kelompok kepribadian stresnya muncul akibat kepribadian orang tersebut. Dan pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuritis depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena perasaan-perasaan tertekan berlebihan. Kematangan sosial-ekonomi dalam perkawinan sangat diperlukan karena merupakan penyangga dalam memutarkan roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Pada umumnya umur yang masih muda belum mempunyai pegangan dalam hal sosial ekonomi. Padahal individu itu dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Walgito, 2000: 32).

DAFTAR PUSTKA

- Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Csikszentimihalyi, M. & Larson,R (1984), Being Adolescent, Conflict and Growth in the Teenage Years. N.Y.: Basic Books Inc. Publ
- Dariyo. 1999. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.* Jakarta.

- Hanifah, 2000, Faktor Yang Mendasari Hubungan Seks Pranikah Remaja di PKBI Yogya, Thesis, Jakarta: FKM UI
- Hawari, Dadang. 1997. Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwadan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kompas, 2011. Pernikahan Dini.PT Gramedia. Jakarta
- Manuaba, IBG. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi*. Arcan. Jakarta.
- Mohammad Ali, Mohammad Asrori, 2005, Psikologi Remaja, Petkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prasetyo, Dwi, Sunar, Metode Mengatasi Cemas dan Depresi, Yogyakarta: Oryza, 2007
- Rahman, 2012. *Perkawinan Di Bawah Tangan Pada Masyarakat Teluk Tiram Darat Kelurahan Telawang Kota Banjarmasin.* Skripsi

 Program Studi PPKN FKIP Unlam

 Banjarmasin. Tidak diterbitkan
- Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 6, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1990, hal.9.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan*. Penerbit Pustaka Tina Mas.Surabaya.
- Walgito, Bimo, Bimbingan dan Konseling Perkawinan, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fak. Psikologi. UGM

http://imfatul-triafkm13.
web.unair.ac.id/artikel_detail-92162sosial%20kesehatanPernikahan%20dini%20sebagai%20masalah%20s
osialk esehatan%20masyarakat
%20Indonesia.html)